

53-204-1-EDDio dari Yunus

by Daniel Fajar Panuntun

Submission date: 30-Sep-2020 12:59PM (UTC+1000)

Submission ID: 1281053634

File name: 53-204-1-ED_Dio_dari_Yunus.docx (45.45K)

Word count: 4165

Character count: 26144

PENAFSIRAN TEKS MAZMUR 91 YANG BENAR DALAM MEREFLEKSIKAN PERISTIWA PANDEMI COVID-19

Oleh :

¹D. A. Pradipta

¹Dosen Tetap STT Bethel, Jakarta

Email : diogunawan@sttbi.ac.id

ABSTRAK - Mazmur 91 sering dipilih sebagai salah satu rujukan orang percaya untuk memohon perlindungan kepada Allah terhadap Covid-19. Mazmur 91 memang menggaungkan perlindungan dan keselamatan total kepada mereka yang mengikuti syarat yang terkandung di dalam pasal tersebut. Permasalahan timbul ketika cara penafsiran teks Mazmur 91 yang tidak tepat. Penafsiran yang keliru dapat membuat orang percaya merasa diri kebal terhadap sakit- penyakit maupun menjadi tidak percaya atau ragu terhadap janji Tuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode *grounded theory*. Penelitian ini membandingkan penafsiran *receptive history*, struktural dan kanonikal serta Kristologis untuk menghasilkan penafsiran Mazmur 91 yang tepat. Penelitian ini berhasil menemukan penafsiran Mazmur 91 harus diarahkan kepada kebergantungan kepada Tuhan yang mengizinkan masa sulit terjadi. Dengan demikian, Mazmur 91 dapat menjadi rujukan dalam doa pada masa pandemi Covid-19.

Kata kunci: *Mazmur 91, Penafsiran, COVID-19*

ABSTRACT – *Psalm 91 is often chosen as one of the references of believers to seek God's protection against Covid-19. Psalm 91 often being chosen by believer to ask for protection from Covid-19. Psalm 91 truly offered promises of protection, safety, and assurance to the people who follow the rule in the teks. The problem arose when Psalm 91 interpreted in a wrong way. Wrong interpretation from Psalm 91 could make believer feels invincible from disease or doubt to the promise the promises did not match with the reality around them: believers and even pastors contracted the disease and some of them passed away due to the disease. This could create a form of distrust and doubt God's promise. This research used a qualitative approach and grounded theory method. This research compared receptive history interpretation, structural and canonic interpretation, also Christological interpretation. This reseach found that the correct way to interpret Psalm 91 is directed to dependency on God who allow this hard time happen. Thus, Psalm 91 can be reference in pray on Covid-19 pandemic period.*

Keyword : *Psalm 91, Interpretation, COVID-19.*

PENDAHULUAN

Virus COVID-19 merajalela dimana-mana dengan tingkat transmisi yang cukup tinggi, belum lagi tingkat kematian yang terbilang mengkhawatirkan. Covid-19 menyerang hampir di semua provinsi di Indonesia, dan tidak pandang suku maupun agama. Walaupun statistik jumlah kematian berdasarkan kategori agama tidak dikeluarkan dari pemerintah, tetapi menurut peneliti, ada orang-orang percaya yang meninggal akibat virus ini.

Secara umum, orang Kristen akan berdoa dan memperkatakan janji Firman Tuhan yang berisi perlindungan serta keselamatan terhadap serangan penyakit seperti COVID-19, terlepas apakah itu Mazmur 91 maupun bagian teks Alkitab yang lain. Bahkan pendeta maupun gembala menekankan pentingnya pembacaan, penghafalan, dan repetisi di dalam menghalau wabah penyakit, dalam konteks sekarang khususnya COVID-19. Secara historis memang penggunaan Mazmur 91 telah banyak ditulis dan diteliti sebagai semacam doa melawan serangan setan, dan juga perlindungan secara umum kepada orang yang menghafal dan mengucapkannya atau dikenal sebagai fungsi apotropaik. Sehingga, diperlukan penelitian secara sejarah (*receptive history*) mengenai cara penafsiran dan perenungan teks Mazmur 91 yang tepat guna.

Ketika kesalahan penafsiran terjadi, maka dampak pastoral yang diakibatkan cukup besar. Hal ini tampak dari kesaksian yang ditulis oleh Immanuel Hirsch yang ditulis dalam bukunya *The Old Testament and Preaching of the Gospel*, Ketika dia harus mengunjungi seorang ibu miskin dan depresi karena anaknya pergi dalam perang. Hirsch membacakan Mazmur 91 kepada ibu

itu dan seketika ibu itu merasakan damai dan penghiburan. Sampai-sampai Hirsch menemukan ibu itu memaknai sekali secara harafiah kata-kata, “Walau seribu orang rebah di sisimu, dan sepuluh ribu di sebelah kananmu, tetapi itu tidak akan menimpamu” sebagai jawaban dari Tuhan bahwa anaknya akan Kembali dari medan perang. Hirsch berusaha menjelaskan realitas perang bahwa mereka akan kehilangan suami atau anak yang pergi sebagai prajurit, tetapi ibu itu tetap bergeming: memang janji Tuhan dipandang ibu itu sebagai semacam jimat atau mantera, “kalau saya memperkatakan setiap hari pastilah suami saya kembali dari medan perang.” Sejak saat itu Hirsch tidak menggunakan Mazmur 91 di dalam pelayanan pastoralnya lagi.

Tentu pengalaman Hirsch adalah salah untuk tidak memakai Mazmur 91 sebagai bagian dari pelayanan pastoral selamanya, dan kesalahan pengaplikasian bukan terletak pada teksnya, tetapi kepada individu-individu yang dengan bebas menafsir dan menerjemahkan ayat tersebut di dalam konteks kehidupan mereka masing-masing. Dari sini pembaca bisa mempelajari bahwa memang ada kemungkinan salah tafsir dari sisi orang yang membaca Mazmur 91, dan betul, Mazmur 91 membuka peluang untuk ditafsir dengan bebas oleh individu tertentu sebagai jimat atau mantera. Adele Berlin dan Marc Zvi Brettler di dalam catatan kaki mereka di *Jewish Study Bible* bahkan membuka kemungkinan bahwa pada awalnya, tulisan Mazmur ini merefleksikan “popular religion and superstition.” Pandangan dari Patrick D. Miller juga menyatakan bahwa keterbukaan pemazmur di dalam pengaplikasian serta

aktualisasinya sepanjang sejarah yang membuat penafsirannya menjadi beragam sampai hari ini. Walaupun penggunaan Mazmur memiliki peluang menjadi mistik seperti jimat ataupun mantera, Perjanjian Lama jelas menentang hal-hal yang demikian (Ul. 18:10-14) dan Perjanjian baru juga sama (Kis 8:9-24; 13:6-11; 19:18-19).

Berdasarkan catatan sejarah di atas, peneliti melihat perlunya penafsiran yang tepat untuk Mazmur 91. Tujuannya agar orang percaya maupun rohaniawan tidak mengulang kembali kesalahan yang telah terjadi di masa Covid-19. Oleh karena itu, peneliti melalui penelitian ini hendak mengusulkan penafsiran mazmur 91 yang tepat.

RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Mazmur 91 yang tepat berdasarkan perbandingan penafsiran tinjauan sejarah (*receptive history*), penafsiran struktural dan kanonikal, serta penafsiran Kristologis

Tujuan dari penulisan ini adalah: Pertama, mengetahui penggunaan Mazmur 91 di dalam sejarah khususnya secara praktikal di dalam kehidupan orang Yahudi dan juga orang Kristen. Kedua, mengetahui mana cara pembacaan Mazmur 91 yang dapat diterapkan dalam kehidupan umat secara khusus sebagai refleksi di tengah pandemi.

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah: pertama, secara teoritis, untuk menambah pengetahuan khususnya tentang penafsiran teks Perjanjian Lama. Kedua, secara praktikal: memberikan gambaran kepada umat bagaimana cara terbaik dalam menafsirkan Mazmur 91 di tengah situasi

pandemi seperti sekarang ini. Manfaat praktikal lainnya adalah untuk memberi bimbingan pastoral bagi pendeta dan hamba Tuhan bagaimana menjelaskan secara pastoral kepada jemaat tentang Mazmur 91 di tengah pandemi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode *grounded theory*. Penelitian ini mencoba membandingkan penafsiran-penafsiran yang ada terkait Mazmur 91 dan berusaha menemukan penafsiran yang lebih tepat. Penafsiran yang akan dibandingkan dalam penelitian ini adalah penafsiran tinjauan sejarah (*receptive history*), penafsiran struktural dan kanonikal, serta penafsiran Kristologis. Data-data penafsiran tersebut diperoleh melalui tinjauan kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Mazmur 91 Dalam Sejarah

Tentu bukan cakupan tulisan ini untuk membahas seluruh penggunaan Mazmur 91 dan tafsiran sepanjang sejarah gereja, tetapi akan berguna dan menambah wawasan pembaca untuk melihat bagaimana orang melakukan penerapan praktis dari Mazmur 91 di dalam kehidupan mereka. Brennan Breed melakukan riset yang luar biasa komprehensif mengenai penerimaan Mazmur 91 secara *reception history*: ilmu yang melihat bagaimana sebuah teks biblikal digunakan dan berubah penggunaannya dari waktu ke waktu.

Seperti yang penulis sebut di atas, latar belakang dari Mazmur 91, masalah yang diatasi, solusi dari Mazmur 91 dibiarkan terbuka untuk membuka ruang interpretasi. Justru dialog dan interaksi

dengan pembaca dalam setiap zaman yang menghasilkan pemaknaan tersendiri. Breed menemukan 2 trajektori utama dari penggunaan Mazmur 91 dalam sejarah yaitu sebagai doa atau jimat apotropaic (memiliki sifat anti setan dalam penggunaannya) dan nubuatan dominasi. Penulis akan membahas fungsi yang pertama karena limitasi tempat.

Penggunaan Mazmur 91 pada akhir periode Bait Suci ke-2, ditemukan fungsinya dalam ritual pengusiran setan (*exorcism*). Sumber dari Qumran mendapatkan penggalan Mazmur 91 yang digabung dengan beberapa Mazmur apokrifa dengan fungsi apotropaic juga yang digabung menjadi dokumen 11Q *Apocryphal Psalms*. Mazmur 91 di kumpulan itu memiliki superskrip yang diatributkan kepada Daud, dengan merujuk kepada tradisi pengusiran setan dari permainan musiknya (1 Sam. 16:23).

Pengucapan Mazmur sebagai bagian dari doa keselamatan juga ditemukan dalam kitab Talmud (contoh *Shevuot* 15b), dan ini tampaknya telah menjadi tradisi orang Yahudi dalam sejarah mereka. Bahkan di dalam *Shevuot* 15b, ditemukan Rabbi Yehoshua ben Levi mengucapkan Mazmur ini sebelum tidur dan pada saat malam untuk melindungi dirinya dari serangan si jahat. Penggunaan Mazmur untuk mencegah serangan dari si jahat ternyata diperbolehkan dalam tradisi, tetapi apabila seseorang sudah terkena sakit penyakit, maka dilarang menggunakan kata-kata dalam Mazmur seperti doa atau jimat untuk menyembuhkan (*Shevuot* 15b, *Avodat Kochavim* 11:12). Breed menilai pembacaan Mazmur 91 telah menjadi bagian dari sejarah orang Yahudi dan orang Kristen sepanjang sejarah sampai hari ini;

menilai kekuatan apotropaicnya, orang-orang telah mengucapkan doa Mazmur 91 sebelum tidur, menjadi bagian dari pembacaan komunal, serta menjadi bagian dari liturgi gereja Kristen untuk membawa kedamaian dan penghiburan.

Dalam sejarah kekristenan sendiri, penggunaan Mazmur 91 memiliki pro dan kontranya. Pada abad ketiga, Jerome (342-420), mengidentifikasi penggunaan Mazmur 91 kepada serangan setan terhadap kehidupan pengasingan mereka di tengah padang gurun. Jerome menulis “panah yang terbang di siang hari” sebagai iblis di siang hari yang menyebabkan *spiritual apathy*. Teolog seabadnya Augustine dari Hippo (354-430), melihat terminologi “panah di siang hari” sebagai penganiayaan, dan “teror di malam hari” yaitu mereka yang tidak dapat melihat menembus kegelapan hati dan pikiran. Augustine menekankan pencobaan Yesus di padang gurun sebagai solidaritasnya dalam menjadi manusia dan memberikan pemberdayaan kepada kita di tengah pencobaan.

Teolog seperti Martin Luther, John Calvin, dan yang lebih modern seperti Karl Barth telah memberikan perhatian khusus kepada bahaya takhayul dan penerapan magis (seperti jimat) kepada Mazmur 91. Breed menulis pada wabah yang terjadi di Nuremburg tahun 1533, seorang pendeta Reformed, Andreas Osiander, berkotbah mengkritisi fungsi apotropaic dari Mazmur 91 yang dipandang masyarakat awam memiliki efek kuratif. Meskipun begitu, tercatat Charles Spurgeon menulis tentang penggunaan Mazmur 91 oleh dokter Jerman sebagai obat surgawi terbaik di tengah pandemi kolera yang sedang mewabah.

Pada awal-awal perkembangan Pentakostalisme, teks seperti Mazmur 91

menduduki peringkat 3 dari Mazmur favorit untuk dinyanyikan dan dilafalkan dalam liturgi gereja Pentakosta menurut penelitian Lee Roy Martin. Penggunaan Mazmur berkembang pesat dalam pergerakan Pentakostalisme, karena bersifat sebagai perekat antara penyembahan dengan teologi, penekanan kepada teologi penyembahan itu sendiri, dan sebagai proklamasi iman. Bahkan di dalam catatan sejarah pada saat wabah di Portland merajalela, Martin menemukan umat Pentakosta diminta untuk membaca Mazmur 91, memegang teguh Firman itu dan tidak boleh takut.

Dalam dunia modern, Jenkins menemukan beberapa mujizat yang diatributkan kepada penggunaan Mazmur 91 seperti penyintas dari pembunuhan masal di Rwanda. Salah seorang yang selamat bersaksi bahwa dia tidak akan selamat kecuali karena temannya memberikan sebuah buku Mazmur dan memintanya untuk membaca Mazmur 91. Dia membuka bukunya pada Mazmur 91 selagi pembunuh membuka ruangnya dan tampaknya tidak dapat melihat dia yang sedang berdiri di ruangan itu, dan lagi ketika ada *checkpoint* di jalan, dia luput dari prajurit yang berjaga.

Ada juga kesaksian dan penelitian menarik yang menemukan bahwa penggunaan Mazmur, dalam hal ini memperkatakan Mazmur secara berulang dalam kondisi tertentu (perang misalnya,) menurunkan tingkat kecemasan dari para prajurit. Penelitian Sosis dan Handwerker mengenai prajurit wanita Israel di perang Lebanon tahun 2006, menemukan bahwa memperkatakan Mazmur menurunkan tingkat kecemasan akibat stressor yang tidak dapat dikontrol dan unik (perang,

ancaman roket), tetapi tidak signifikan pada stressor sehari-hari yang dapat dikontrol (*mundane stressor*). Penulis menilai bahwa penggunaan Mazmur 91 juga memiliki dampak positif yang dapat diteliti secara objektif, dan dipertanggungjawabkan. Sosis dan Handwerker, meskipun begitu, tidak menemukan adanya korelasi antara penurunan tingkat kecemasan dengan spiritualitas, tetapi faktanya adalah pembacaan Mazmur secara berulang di tengah kondisi stressor yang tidak dapat dikontrol menurunkan tingkat kecemasan.

Pengalaman yang serupa juga ditemukan dalam penyintas badai Katrina di Amerika Serikat. Ditemukan bahwa pembacaan Firman, salah satunya termasuk Mazmur 91 oleh responden, dan doa meningkatkan *coping mechanism* mereka dalam menerima kenyataan dan berusaha bangkit kembali dari musibah yang diterima. Responden yang semuanya adalah orang *African American* mengaku mendapat sejenis mujizat di tengah badai dan setelah badai Katrina melanda; hal ini diatributkan kepada komunikasi, doa, pembacaan Mazmur secara berulang. Penulis bisa simpulkan dari dua penelitian terakhir yaitu adanya korelasi positif antara tindakan pembacaan Firman, khususnya Mazmur 91, dengan mereduksi kecemasan dan menanggulangi (*coping mechanism*) musibah dalam hidup.

Penafsiran Mazmur 91: Struktural dan Kanonikal

Dari sejarah dapat kita temukan bahwa pemaknaan Mazmur 91 dari abad ke abad berubah-ubah tergantung dari penafsiran dan pembacaan Mazmur oleh pribadi tersebut. Bagaimana agar pembaca dihindarkan dari penafsiran magis serta

penggunaan Mazmur 91 sebagai jimat? Penulis akan memberikan beberapa cara melihat atau membaca Mazmur 91 dengan harapan para pembaca menemukan relevansinya dengan pandemik COVID-19 yang sedang terjadi.

Walaupun eksegesis penuh terhadap Mazmur 91 bukan cakupan penulisan ini, tetapi cara pembacaan secara struktural memberikan pembaca cukup informasi untuk mengerti penekanan dari sang pemazmur. Mazmur 91 dapat dibagi menjadi 2 stanza paralel yaitu ayat 1-8 dan ayat 9-13 serta respon dari Allah yaitu ayat 14-16. Gaiser memberikan Analisa struktur Mazmur 91 ditulis sebagai berikut:

Stanza 1		Stanza 2	
“Aku” berkata kepada Tuhan, “Yang Mahatinggi,” “tempat perlindunganku” (ay. 1-2)	A	“Aku” berkata kepada Tuhan, “Yang Mahatinggi,” “tempat perlindunganku” (ay. 9-10)	
Dia akan melepaskan engkau (ay. 3-4)	B	Dia akan menjagamu (ay. 11-12)	
Engkau tidak usah takut (ay. 5)	C	Engkau akan menginjak anak singa dan ular naga (ay. 13).	

Respon Tuhan

Aku akan meluputkan, membentengi, dan menjawab (ay. 14-15a)	X
Aku akan menyertai dia (ay. 15b)	Y
Aku akan memuliakan, mengenyangkan, dan memperlihatkan keselamatan (ay. 15c-16)	X'

Gambar 1. Analisa struktur Mazmur 91

Jika dilihat dari cara pembacaan struktural di atas, penekanan dari pemazmur kepada perlindungan Tuhan jelas berdasarkan pada karakter Tuhan itu sendiri dan bukan dari pemazmur maupun dari penggunaan teks sebagai jimat.

Geiser mengkontraskan Mazmur 91 dengan Mazmur 46:1-2, dimana struktur dan kata-kata yang mirip menekankan pada kepercayaan kepada Tuhan. Penggunaan metafora “kubu pertahanan”, “tempat perlindungan”, “naungan”, dan “kepak” merujuk kepada perlindungan yang ditemukan dalam Tuhan. Metafora juga digunakan untuk merujuk pada kesusahan hidup seperti “panah”, “perangkap”, “penyakit sampar” (Tuhan menjanjikan perlindungan dengan “kepak”, “perisai”, dan “pagar tembok”). Dari semua metafora yang diberikan, alusi kepada peperangan dan serangan dari setan memungkinkan; walaupun tanpa latar belakang yang jelas, membuat Mazmur ini terbuka untuk ditafsir dalam berbagai konteks.

Kata “jerat penangkap burung” umumnya ada metafora untuk cara musuh menangkap seseorang dengan strategi manusia (bdk. Hos. 9:8). Penggunaan kata “penyakit sampar yang busuk” pada ayat 3 lebih memungkinkan untuk diterjemahkan sebagai epidemi atau wabah secara literal (Contoh penggunaan ada di 1 Raja. 8:37). Apalagi pada ayat selanjutnya memberikan alusi seperti seorang raja yang terjebak bak anak burung yang tidak berdaya; musuh

menyiapkan perangkap dalam peperangan, dan warga raja tersebut ada kemungkinan meninggal karena merebaknya wabah penyakit akibat perang. Goldingay mengemukakan ayat 5-6 harus didemitologisasi dari serangan setan dan menjadi strategi perang musuh terhadap satu kota, dan ancaman merebaknya wabah ditengah kota yang sedang perang. Seperti yang penulis paparkan di atas, tradisi dari periode bait suci ke-2 mengaluskan ayat-ayat ini kepada serangan setan. Tetapi, lebih tepat kalau dilihat Allah berdaulat mengirimkan panah musuh dan wabah sebagai bentuk penghakiman (cth: Maz. 38:2-3; Kel. 11:5; 2 Sam. 24:16).

Pada ayat 11, penggunaan kata-kata “malaikat”nya akan diperintahkan untuk menjaga memberi penekanan bahwa serangan dari ayat 5-6 sebetulnya adalah spiritual/ setan. Meskipun begitu, penulis melihat apabila ayat 5-6 adalah serangan setan, maka malaikat yang menjaga jauh lebih kuat dari setan. Dan apabila ayat 5-6 didemitologisasi, maka malaikat di sini adalah penjagaan umum dari Tuhan kepada orang percaya.

Ayat 14-16 memposisikan Tuhan dalam bentuk orang pertama yang berbicara, dan mengkonfirmasi bahwa mereka yang berada dalam hubungan yang dekatlah yang akan dilindungi, yang mencari Tuhanlah yang akan didengar dan diselamatkan. Hal ini senada dengan banyak kebenaran dalam tulisan sastra hikmat yang lain seperti di

Amsal 3:21-26 dan Ayub 5:17-26: motif yang diberikan adalah Allah memberi perlindungan kepada orang benar. Gaiser memposisikan jawaban dari Tuhan khususnya janji “Immanuel” di bagian Y (“Aku akan menyertai dia”) sebagai fondasi dari kata kerja yang lain terdapat di X dan X’.

Perubahan dari Allah sebagai orang kedua menjadi orang pertama bukanlah hal baru (cth: 60:7; 81:6-16; 95:8-12). Analisa terhadap pernyataan Allah membedakan 3 elemen: “hatinya melekat kepada-Ku” menunjukkan komitmen dari orang percaya kepada Tuhan (bdg. Ulangan 7:7; 10:15 dimana Tuhan sudah berkomitmen terlebih dahulu kepada Israel), “ia mengenal nama-Ku” menunjukkan hubungan itu memiliki aspek rasional dan berdasarkan pada pewahyuan (Mas. 76:2; Kel. 34:5-7), dan elemen ketiga “ia berseru kepada-Ku” merupakan bagian dasar dari hubungan seorang hamba kepada tuan, hubungan antara yang ditolong dengan yang menolong.

Pemahaman mengenai kata-kata metafora juga penting dalam memaknai Mazmur 91. Ambil salah satu contoh yaitu “dalam kepek-Nya”, metafora yang umum dipakai oleh pemazmur (Mas. 17:8; 36:8. Pemazmur kemungkinan besar mengobservasi kejadian yang ada di sekitar yaitu anak burung atau ayam yang dilindungi oleh kepek induknya (Ul. 32:11-12; Luk. 13:34; Mat. 23:37). Brueggemann menekankan perkataan imajinatif (kata-kata di Mazmur) yang membawa seseorang keluar dari dimensi kehidupan biasa, kepada sebuah dimensi iman yang penuh pengharapan. Mazmur, menurutnya, memberikan fondasi untuk orang percaya berimajinasi keluar dari kesusahan hidup atau realitas sosial kepada

dimensi yang baru. Ini membuat pembaca Mazmur 91, mengimajinasikan sebuah dimensi kehidupan yang baru dan memperkatakan realitas yang baru, sebagai cara dia keluar dari “kesesakan” yang ada.

Pemahaman kanonikal juga memberikan tempat dan konteks bagi Mazmur 91. Secara kanon, Mazmur 91 termasuk dalam group Mazmur 90-92 (pembukaan jilid ke-4 dari Mazmur 0—106) yang berbicara mengenai pengasingan bangsa Israel, dan pemeliharaan Tuhan di tengah pengasingan tersebut. Mazmur 91 juga tidak memiliki superscript, dan pada ayat terakhir di ayat 16 frasa “dengan panjang umur” adalah sambungan atas teriakan dari Mazmur 90 mengenai “tahun-tahun” kesusahan. Frasa “akan Kuperlihatkan kepadanya keselamatan” adalah merespon petisi dari keseluruhan Mazmur 90, (terutama ayat 16, “biarlah kelihatan kepada hamba-hamba-Mu perbuatan-Mu”). Penulis menimbang berdasarkan kemiripan dengan materi *sapiental* (sastra hikmat) yang lain dalam Mazmur 91, maka kemungkinan pada masa pembuangan, terutama setelah kejatuhan masa pemerintahan raja Daud di Mazmur 89 (penutup jilid ke-3 dari kitab Mazmur), yang berarti bisa diartikan perlindungan Tuhan dalam Mazmur 91 untuk kondisi dan situasi berbahaya, serta janji pembebasan dan keselamatan dari penjajah dan pembuangan itu sendiri. Meskipun demikian, penempatan konteks pasca-pembuangan kepada Mazmur 91 susah untuk dilakukan karena tidak adanya bukti yang kuat.

Penafsiran Mazmur 91 Secara Kristologi

Penafsiran Mazmur 91 secara Kristologi terlihat dalam penggunaannya di Perjanjian Baru. Penggunaan Mazmur 91 dalam Perjanjian Baru akan ditelusuri khususnya dari Matius 4:1-11, ketika Yesus dicobai oleh iblis. Secara mengejutkan, Iblislah yang mengutip bagian dari Mazmur 91 (khususnya ayat 11-12), dan mencobai Yesus dengan Firman Tuhan. Dan ini adalah salah satu kutipan langsung Perjanjian Lama di dalam Perjanjian Baru (Mat. 4:6), dimana Mazmur 91 bisa dibilang contoh doa perlindungan dari serangan setan dari keseluruhan 150 Mazmur. Salah satu teori yang berkembang kenapa Iblis memilih Mazmur 91 adalah karena fungsi apotropaiknya: dari anti-setan menjadi senjata agresi kepada Yesus.

Cobaan Setan di ayat 6, “jatuhkanlah diri-Mu ke bawah” dengan mengutip Mazmur 91:11, juga bisa diartikan bahwa setan berusaha menggunakan Mazmur 91 di luar konteksnya atau memaksa Yesus untuk menggunakan Mazmur 91 diluar konteks yang seharusnya. Akibatnya janji-janji di dalam Mazmur 91 menjadi tidak terjadi karena penggunaan di luar konteks. Walaupun begitu, pertanyaannya adalah apakah Yesus tidak memenuhi syarat dari Mazmur 91:1-2, 14-16? Yesus sebagai anak Allah jelas memenuhi syarat dari Mazmur 91, tetapi Yesus lebih memilih untuk tidak mengikuti pencobaan Iblis. Hal ini membuat seseorang bisa berpikir bahwa apa motif iblis sebetulnya di dalam mencobai Yesus. Dengan iblis mengutip Mazmur 91, juga memberikan setidaknya argument bahwa seseorang bisa mengaplikasikan Mazmur 91 di luar konteksnya.

Secara khusus pada pencobaan kedua, Iblis membawa Yesus naik ke bubungan Bait Allah. Setelah pemaparan di atas bahwa Iblis memilih teks Mazmur 91 dengan tujuan tertentu, maka kemungkinan besar Bait Allah di situ juga merujuk kepada “tempat perlindungan” (91:2,9). Iblis mengubah apa yang menjadi kata-kata kepercayaan kepada Tuhan di Mazmur menjadi semacam kekuatan magis/ jimat. Sekali lagi, paparan di atas terlihat bahwa penggunaan Maz. 91 sebagai alat magis sudah beredar sejak periode bait suci ke-2 dan ada referensi dari *Aramaic Targum* pada zaman Yesus yang mengutip Mazmur 91 sebagai jimat anti serangan setan. Motif iblis juga terlihat dari penggunaan Mazmur 91 bahwa Allah diminta untuk melayani permintaan Yesus, dan bukan sebaliknya, Yesus sebagai anak melayani permintaan Bapa.

Pengutipan Mazmur 91:11-12 oleh Iblis juga bisa dipandang sebagai bentuk kesalahan umum dari banyak orang yaitu memprioritaskan kata-kata literal di atas pemaknaan kontekstual. Mazmur 91 yang adalah doa kepercayaan kepada Allah di tengah potensi bahaya, dibuat menjadi mencobai Allah apakah Dia akan menepati janji-Nya apa tidak (bdg. Maz. 78:18). Yesus tidak termakan oleh cobaan iblis, dan memberikan balasan yang lebih sesuai pada konteksnya (Mat. 4:7), dan pada akhir dari pencobaan betul bahwa malaikat datang dan melayani Yesus (4:11, alusi kepada Maz. 91:11 bahwa malaikat diperintahkan Bapa datang dan melayani Yesus). Tampaknya Yesus juga memiliki pemahaman mengenai kekuatan perlindungan dari Mazmur 91. Alusi yang Yesus buat dari Mazmur 91:13, “engkau akan menginjak anak singa dan ular

naga” dapat terlihat dari pernyataannya kepada para murid di Lukas 10:18-19, “sesungguhnya Aku telah memberikan kuasa... untuk menginjak ular dan kalajengking.” Kata kuasa untuk menginjak (*patein*) memberikan alusi kepada kata “menginjak” (*katapateseis*).

Pembahasan

Dari metode penelitian di atas, maka dapat terlihat penggunaan Mazmur 91 dilihat dari sejarah (*receptive history*) setidaknya membuka pemahaman bahwa fungsi apotropaik itu digunakan baik oleh orang Yahudi maupun oleh orang Kristen dalam bentuk doa, liturgi, lagu, dan bahkan sebagai jimat. Usaha untuk menafsirkan teks Mazmur 91 sebagai apotropaik tidak kuat secara biblika dan cenderung berpotensi terjadi salah penafsiran yang keluar dari konteks Mazmur 91 itu sendiri.

Tidak kebetulan iblis mengutip bagian dari Mazmur 91 sebagai serangan percobaan kepada Yesus (Mat. 4:6). Penulis sependapat dengan Goldingay bahwa Mazmur 91:3-6 tidak serta merta hanya memberikan alusi kepada serangan setan, tetapi juga kepada bahaya natural (perang dan wabah penyakit). Fakta bahwa Yesus tidak memilih jalan singkat (dengan mengikuti cobaan Iblis), memberikan informasi bahwa penggunaan ayat Firman di luar konteks (dengan maksud mencoba apakah Allah menepati janji-Nya) adalah salah.

Penolakan Yesus terhadap cobaan Iblis juga memberikan implikasi bahwa pengutipan Mazmur 91 untuk mencoba Allah akan janji-Nya adalah mengikuti jalan Iblis, dan Yesus memilih jalan penderitaan

demikian mencapai tujuan ultimatum dari Bapa (rencana keselamatan dengan jalan mati di atas kayu salib). Ini memberikan teladan bahwa penderitaan adalah bagian tak terelakkan dari perjalanan orang percaya. Pembacaan dan pelafalan Mazmur 91 sebagai doa proteksi dan kepercayaan kepada Tuhan di tengah kesusahan adalah sah dan valid. Tetapi orang percaya tidak bisa menggunakan ayat-ayat ini untuk mengikuti jejak Iblis dengan mencoba Allah untuk menepati janji-Nya.

Cara pembacaan yang lebih dipilih adalah penggunaan secara struktural, kanonikal, dan Kristologis. Secara struktural terlihat bahwa dari teks tersebut tidak ditemukan unsur apotropaik atau jimat, karena pemazmur menekankan sumber perlindungan bukan dari teks tersebut tetapi kepada TUHAN (ay. 14-16). Dari analisa majas metafora yang dipakai, alusi kepada peperangan memberikan konteks yang lebih akurat terhadap makna teks Mazmur 91.

Pembacaan secara kanonikal memberikan kemungkinan konteks pengasingan bangsa Israel dan pemeliharaan Tuhan di tengah-tengah kondisi tersebut. Jika digabung dengan pembacaan struktural dan kanonikal, maka pembaca zaman sekarang bisa saja menggunakan teks Mazmur 91 sebagai doa permohonan dan perlindungan Tuhan di tengah pengasingan di dunia ini serta ancaman-ancaman wabah, sakit penyakit, dan peperangan yang tengah dihadapi sekarang. Sumber perlindungan terletak pada Tuhan yang berdaulat, serta memiliki hubungan relasional serta rasional kepada umat-Nya. Hal ini menunjukkan, bukan soal membaca teks Mazmur 91 berulang-ulang yang memberikan

perlindungan, tetapi hubungan kepada Tuhanlah baik secara relasional maupun rasional yang memberi perlindungan. Di dalam konteks hubungan itulah, pembacaan Mazmur 91 sebagai doa permohonan dan perlindungan dilakukan.

Pembaca kontemporer bisa juga tergiur dengan fungsi apotropaik Mazmur 91 sebagai pelindung absolut dengan mengikuti syarat dari Mazmur itu sendiri (ay. 1-2, 14-16), tetapi ini hal ini akan menimbulkan masalah hermeneutis pada bagian kitab lain (cth. Penderitaan Ayub dan Rom. 8:35-39). Paulus menekankan bahwa di dalam semuanya itu (menunjukkan bahwa orang percaya berada di dalam kondisi ayat 35: penindasan, kelaparan, bahaya, pedang); berarti orang percaya diselamatkan dalam semuanya itu, bukan dari semuanya itu. Pemaknaan secara Kristologis berarti Allah berdaulat dan mengizinkan umat-Nya untuk memasuki masa kesusahan dan pencobaan, namun di tengah itu semua, Dia sanggup menyelamatkan dan memelihara umat-Nya. Pandemi COVID-19 dapat dilihat sebagai ujian kepada orang percaya untuk terus berharap dan bersandar kepada Tuhan.

Orang percaya tidak perlu mengikuti tradisi apotropaik yang menempatkan unsur magis pada teks Mazmur 91 (penggunaan Mazmur sebagai jimat pelindung). Penggunaan seperti itu tidak lagi menekankan kepada *God-centered* tetapi lebih kepada usaha manusia untuk mencapai kepentingannya sendiri. Adalah lebih baik untuk pelafalan dan pembacaan Mazmur 91 sebagai doa kepercayaan kepada Tuhan di tengah-tengah pandemi COVID-19 ini dengan melihat aspek struktural, kanonikal, dan Kristologisnya. Penulis sependapat

dengan Martin bahwa pembacaan Mazmur 91 tidak bisa secara literal, tetapi pelafalan dan pembacaan Mazmur 91 sebagai sumber pengharapan di tengah pandemi adalah valid dan ini mencerminkan kepercayaan penuh orang Israel kepada Allah di tengah kemustahilan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penafsiran teks Mazmur 91 secara apotropaik dan pada penafsiran sejarah sebaiknya dihindari karena tidak berbasis pada kebenaran biblika dan lebih menekankan aspek tradisi saja. Penggunaan teks Mazmur 91 ditemukan juga pada kejadian-kejadian pandemi dan wabah dalam sejarah, dan terlihat kegunaan Mazmur 91 sebagai doa permohonan dan perlindungan. Oleh karena itu, penafsiran teks Mazmur 91 yang benar harus membawa umat lebih bersandar kepada Tuhan sebagai sumber perlindungan. Penafsiran Mazmur 91 akan menguatkan iman orang percaya karena mengetahui Tuhan yang mengizinkan kesusahan terjadi akan melindungi orang-orang yang percaya kepada-Nya. Teks Mazmur 91 dapat diterapkan dalam kehidupan umat sebagai refleksi di tengah situasi pandemi sekarang ini. Penafsiran secara struktural, kanonikal, dan Kristologis dapat memberikan konteks yang lebih akurat dan baik serta menjadi teks rujukan untuk doa umat kepada Tuhan. Karena itu, Mazmur 91 tetap bisa menjadi rujukan doa perlindungan dan pengharapan umat di tengah situasi pandemi COVID-19.

REFERENSI

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Pelita Harapan

Student Paper

<1%

2

www.ezreadbible.com

Internet Source

<1%

3

archive.org

Internet Source

<1%

4

www.scribd.com

Internet Source

<1%

5

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1%

6

alkitab.sabda.org

Internet Source

<1%

7

a-research.upi.edu

Internet Source

<1%

8

pemik-pemikmasihadaharapan.blogspot.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off